

KAJIAN ESTETIKA KURSI EKSPERIMENTAL

Firman Hawari

Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember – Surabaya
e-mail: hawari@prodes.its.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan perancangan kursi pada abad 20 diwarnai oleh upaya-upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap alam dan mengakselerasi isu-isu lingkungan hidup serta motivasi untuk menjelajahi dunia kreatif yang lebih luas lagi. Sebagai bentuk implementasi dari tujuan diatas, diciptakanlah kursi-kursi yang berusaha mengeksplorasi hal-hal baru, salah satunya melalui eksplorasi material. Hal yang dilakukan adalah memunculkan nilai-nilai kebaruan pada jenis eksperimen material meliputi eksperimen *finishing*, proses produksi, struktur, ergonomi, dan pada akhirnya mengarah ke bentuk akhir kursi. Kajian berikut ini menggunakan metode kualitatif dengan lebih menekankan pada makna dan penalaran estetis dari kursi eksperimental. Tujuannya untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip perancangan kursi eksperimental melalui beberapa analisis antara lain analisis jenis eksperimen, analisis bentuk dan fungsi, serta menggunakan metode analisa deskriptif dan metode analisa komparasi untuk menganalisa nilai-nilai estetika yang terkandung pada kursi eksperimental. Dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa bentuk kursi eksperimental lebih merupakan akibat dari proses aplikasi elemen-elemen produksi seperti material, warna, struktur, *manufacturing*, dan *finishing* sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kursi-kursi yang baru, unik bahkan tidak lazim dibandingkan bentuk-bentuk kursi yang sudah ada. Kecenderungan pola bentuk pada kursi eksperimental lebih mengarah ke nilai-nilai kontemporer dan postmodernism. Dimana konsep kekinian yang dianutnya menggiring kursi eksperimental masuk dalam khasanah estetika kontemporer, sementara konsep universal yang dikandungnya juga memasukkan kursi eksperimental ke dalam *mazhab* Postmodernisme. Kesimpulan dari tulisan ini diharapkan dapat menentukan arah dan orientasi perancangan kursi eksperimental sehingga menjadi stimulus pengembangan kegiatan desain kursi di masa yang akan datang dengan pemikiran yang lebih luas lagi.

Kata kunci: Estetika, kursi eksperimental, proses, bentuk.

ABSTRACT

Designing chairs in the 20th century was marked by the efforts to reduce dependency on nature while accelerating issues of the environment and also motivating people to explore their creativity wider. As an implementation of the above aims, several chairs were designed with attempts to explore new values, one of which was material exploration. These attempts include the emergence of new values on many kind of experiments such as the finishing, processing, structure, ergonomics, and which are eventually directed to the final chair form. This research uses the qualitative method of approach with emphasis on the aesthetic meaning and logic of the experimental chair. The aims include identifying the principles of designing experimental chairs through several analyses such as the analysis of experiments that had been done and the analysis of form and function. The research was also undertaken using the methods of description and comparison to analyze the aesthetic values of experimental chairs. Results revealed that the forms produced on experimental chairs were more to be impacted by the process of production elements like materials, color, structure, manufacturing, and finishing that eventually establishes new forms that are more unique and unusual than conventional chairs. The new forms seen on experimental chairs reflect more of contemporary and postmodern values. Contemporary values are represented by the visual uniqueness that relates to contemporary aesthetics while postmodern values were showed by the concept of universality inside it. It is hoped that the conclusions of this paper would determine the direction and orientation of experimental chair design so that it becomes a stimulus chair of deeper chair design development in the future

Keywords: Aesthetics, experimental chair, process, form.

PENDAHULUAN

Eksplorasi kursi mulai berkembang pesat pada awal abad 20 seiring dengan semakin beragamnya penemuan material-material baru seperti plastik, *polypropylene*, aluminium, *plywood*, dan sebagainya.

Penemuan material baru juga diikuti oleh penemuan sistem baru dalam hal pengolahan material, desain, *manufacturing*, dan *finishing*.

Hal itu terjadi seiring dengan perkembangan desain yang terjadi, terutama di Eropa dan Amerika. Perkembangan desain di belahan barat tersebut dibagi

dalam dua masa, yaitu masa sebelum Perang Dunia Kedua dan masa pasca Perang Dunia Kedua. Pada kedua era tersebut, dinamisasi pergeseran wawasan estetis memberikan motivasi bagi para desainer untuk melahirkan karya-karya desain yang *up to date*, sesuai dengan realita sosial dan budaya yang terjadi. Begitu juga yang terjadi pada desain kursi, khususnya desain kursi. Karya-karya kursi yang dihasilkan merupakan representasi dari perubahan nilai-nilai yang mendasari pola pikir masyarakat, termasuk karya-karya kursi eksperimental di dalamnya.

Pada akhirnya bentuk-bentuk baru yang dihasilkan kursi eksperimental lebih mengarahkan masyarakat ke dalam wacana kreatif serta memberikan kesempatan berapresiasi estetis; utamanya terhadap bentuk-bentuk kursi; sebagai upaya peningkatan kualitas hidup. Dengan melihat, menyentuh serta merasakan pengaruh keberadaan bentuk-bentuk baru kursi diharapkan akan membangun dan juga meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta cara pandang estetis yang lebih baik lagi.

Kursi eksperimental lebih memunculkan eksplorasi elemen-elemen desain kursi yang terbalut dalam estetika bentuk dan cenderung mengabaikan fungsi. Aplikasi elemen-elemen tersebut dalam kegiatan produksi kursi eksperimental berpengaruh pada bentuk akhir yang tercipta. Bentuk-bentuk akhir yang dihasilkan sangat berbeda dengan kursi pada umumnya, tidak lazim, dan unik. Oleh karena itu diperlukan sebuah analisis desain untuk mengidentifikasi nilai-nilai estetika di atas demi terwujudnya peningkatan kualitas perspektif kehidupan masyarakat. Hal lain adalah terbatasnya referensi mengenai kursi eksperimental sehingga sebagian besar analisis data dilakukan berdasarkan pengamatan baik langsung maupun tidak langsung.

Kajian berikut lebih banyak membahas nilai-nilai estetika pada jenis kursi eksperimental saja. Yang mendasari pembatasan tema penulisan ini dikarenakan kursi, secara umum, dari perspektif tematik mempunyai nilai simbolik dengan latarbelakang sejarah yang panjang dibandingkan dengan kursi jenis lain. Selain itu dengan bentuk dan struktur kursi, yang mempertimbangkan standarisasi ergonomi dan antropometri, memberikan pengaruh penting bagi optimalisasi aktivitas penggunaannya. Sedangkan kursi eksperimental itu sendiri, mengandung nilai estetika yang lebih luas dan global, serta nilai fungsi yang lebih universal. Bahkan dalam beberapa studi kasus menunjukkan bahwa kandungan estetika visual melebihi nilai fungsinya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kursi eksperimental dalam upaya meningkatkan apresiasi kreatif dan estetis akan

peluang-peluang desain kursi yang masih terbuka lebar. Tujuan yang lain adalah memberikan wawasan atau ide-ide baru mengenai kemungkinan-kemungkinan aplikasi tahapan produksi serta peralatan pendukungnya yang *up to date* untuk meningkatkan kualitas produk kursi yang lebih baik

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan pada makna dan penalaran estetis dari kursi eksperimental. Penelitian ini lebih mengutamakan proses aplikasi bentuk kursi eksperimental daripada bentuk akhir kursinya. Hal ini sesuai dengan pola pendekatan kualitatif yang lebih mementingkan proses dibandingkan hasil akhir. Selain itu tujuan penelitian kualitatif lebih bersifat praktis yang sangat terkait dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode komparasi untuk mendeskripsikan nilai-nilai estetika pada kursi eksperimental. Metode analisis deskriptif memaparkan dan menguraikan segala bentuk data yang diperoleh dari lapangan dan literatur untuk dianalisis. Sedangkan metode analisis komparasi yakni membandingkan data lapangan dan literatur dengan teori atau menganalisis antara data satu dengan data lainnya, kemudian diambil yang sesuai untuk menganalisis objek kajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu kiranya untuk mengangkat beberapa teori yang melandasi kajian ini, terutama teori-teori yang berkaitan dengan eksperimen, desain eksperimen, kursi, estetika kontemporer, dan postmodern, antara lain, menurut Fisher (1971) pengembangan desain baru mengadakan pertukaran antara mencari sesuatu yang baru yang tak diketahui dan menempatkan sesuatu yang diketahui bersama (*familier*). Mads Nygaard Folkmann menyebutkan '*the space of possibility in design*'. Intinya adalah menemukan aspek-aspek yang terdapat pada objek desain dimana manusia seharusnya mendapatkan. Sebagai contoh, simbol-simbol yang terkandung pada objek desain, memberikan *prestige* dan karakter yang ikonik. Nygaard menyebutkan bahwa kursi Panton menjelaskan apa yang dia maksud.

Definisi kursi adalah fasilitas duduk yang ditopang dengan tiga kaki atau lebih. Kursi mempunyai nilai-nilai yang sangat *personal* dengan manusia karena ia dibuat untuk memberikan Kenyamanan dan keamanan bagi manusia secara individu. Nilai-nilai tersebut disumbangkan oleh dimensi

ergonomi dan antropometri, material, estetika bentuk, struktur, serta warna. Dalam perjalanannya, nilai-nilai pada kursi berkembang sebagai simbol, *lifestyle*, dan *image* yang mewakili karakter seseorang atau kelompok/institusi. Perkembangan nilai-nilai tersebut menandakan bahwa selain nilai fungsi, kursi juga mengandung elemen-elemen budaya yang merupakan representasi tempat, waktu, *gender*, dan ras.

Kata 'kontemporer' berasal dari kata 'co' (bersama) dan 'tempo' (waktu). Etimologi tersebut menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Menurut Yasraf Amir Pilliang, pengertian seni kontemporer adalah seni yang dibuat lebih kepada masa kini atau bersifat modern (Pilliang, 2009). Atau dapat juga disebut bahwa seni kontemporer juga merupakan salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer artinya kekinian, modern, atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai dengan zaman sekarang.

Estetika kontemporer dapat juga diartikan sebagai berikut: Tiadanya sekat antara berbagai kecenderungan artistik, ditandai dengan meleburnya batas-batas antara berbagai bidang seni; Punya gairah dan nafsu 'moralistik' yang berkaitan dengan matra sosial dan politik sebagai tesis; Seni yang cenderung diminati media massa untuk dijadikan komoditas pewartakan, sebagai aktualitas berita yang *fashionable* (<http://cahisisol.com/seni/kontemporer/seni-kontemporer.html>).

Sementara mengenai estetika Postmodernism, Widagdo, dalam bukunya 'Desain dan Kebudayaan' (2000:225) menyebutkan bahwa desain postmodernisme membawa nilai-nilai baru yang mengakui adanya pluralitas, dan desain harus belajar mengartikulasikannya ke dalam bentuk visual. Perlunya menggali kekayaan sejarah dan ekspresi bentuknya. Hal itu berarti kembalinya ornamen dalam kerangka pluralitas dan dialog dengan masa lalu. Kompleksitas, paradoks, pluralistik, fantasi, dan lain-lain, dan bukan lagi bentuk-bentuk logis seperti yang terjadi dalam kosakata modernism, induksi, deduksi, repetisi, reduksi, dan lain-lain. Desain tidak harus ditemukan sendiri. Orang dapat meminjam kosakata dari budaya lain, membuat *collage*, dan menciptakan realitas baru. Seniman tidak perlu lagi menjadi kreator tunggal, cukup menjadi pencatat.

Charles A. Jencks juga menyebutkan bahwa pengayaan postmodernisme mempunyai beberapa karakteristik, seperti dikutip Marizar, Eddy, S, 2005 : 42), antara lain berkode ganda (*double coding*),

berbentuk semiotika, rumit (kompleks), mempunyai arti semiotika-semantik, menggunakan hiasan/ornamentasi, mengandung metafora, berfungsi campuran, dan kontekstual.

Definisi kursi eksperimental

Perkembangan kursi eksperimental tidak bisa dilepaskan dari perkembangan desain itu sendiri. Menurut Widagdo (2000), perkembangan desain pada abad 20 terbagi dalam dua kategori yaitu masa sebelum Perang Dunia ke-2 dan masa pasca Perang Dunia ke-2.

Perkembangan desain pada masa sebelum Perang Dunia ke-2 dikelompokkan sebagai berikut:

1. Masa protomodernisme terjadi pada awal abad 20, dimana berkembang karya desain yang sudah dapat melepaskan diri secara total dari pola pikir abad 19. Namun gejalanya masih bersifat lokal.
2. Masa modernism ditandai dengan terbentuknya kelompok seniman yang tergabung dalam nama 'de Stijl' (*The Style*).
3. Masa 'Bauhaus', dimana tumbuh benih-benih ide yang kemudian berpengaruh pada era pasca 1945. Pada era ini lahir karya-karya klasik yang akan menjadi dasar gaya internasional atau '*international style*'.

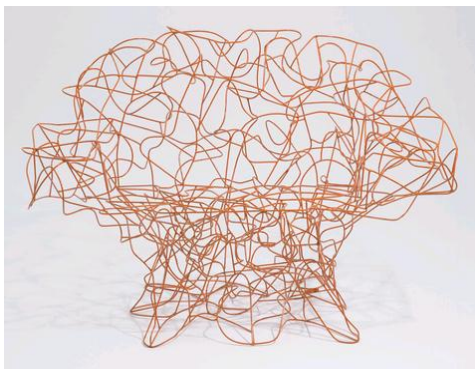
Sementara perkembangan desain pada masa pasca Perang Dunia ke-2 dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Masa konsolidasi dan rehabilitasi politik dan ekonomi
2. Masa '*economic wonder*' atau 'keajaiban ekonomi' yang membawa kemajuan ekonomi di beberapa negara barat atau periode *international style*
3. Masa tumbuhnya refleksi terhadap *international style*, yaitu adanya kritik terhadap gaya uniformistis internasional dan Bauhausisme serta globalisasi ekonomi (Widagdo, 2000:165).

Perpindahan dari satu era desain ke era desain yang lain memberikan pengaruh yang sangat besar pada usaha-usaha kreatif di berbagai bidang, termasuk didalamnya industri kursi. Pengaruh yang sangat jelas dalam industri kursi yang terlihat adalah usaha optimalisasi proses produksi kursi yang lebih efektif dan efisien. Salah satu implementasinya adalah dengan membuat kursi eksperimental. Beragam kursi eksperimental dibuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai-nilai estetis pada produksi kursi di masa selanjutnya.

Sejauh ini belum ada definisi yang baku mengenai kursi eksperimental, tetapi berdasarkan analisis data yang ada, baik berupa gambar-gambar

maupun artikel-artikel terkait, kursi eksperimental dapat didefinisikan sebagai kursi yang menguji cobakan beragam elemen baru, yang belum pernah dilakukan pada kegiatan produksi kursi sebelumnya, ke dalam desainnya. Elemen-elemen tersebut antara lain material, *finishing*, alat dan proses produksi yang masinal, struktur, serta ergonomi. Pada akhirnya aplikasi keseluruhan elemen tersebut mengarah ke bentuk akhir. Akibat yang ditimbulkan, kursi eksperimental mempunyai bentuk akhir yang tidak biasa dilihat.



Sumber: www.bonluxat.com/d/fernando-humberto-campana_30.html

Gambar 1. Beberapa kursi eksperimental karya Fernando dan Humberto Campana

Disisi lain, nilai-nilai kebaruan tersebut membutuhkan uji coba-uji coba yang diwujudkan dalam bentuk *prototype* kursi sebagai bahan kajian dan evaluasi untuk revisi desain pada langkah selanjutnya. Jadi kursi eksperimental merupakan usaha membuka peluang kreatifitas seluas-luasnya dalam kegiatan produksi kursi untuk meningkatkan kualitas bentuk, proses pembuatan serta dampak keseluruhan yang dapat diakibatkan dari kegiatan produksi tersebut. Melalui kursi eksperimental produksi kursi reguler akan dapat menemukan bentuknya yang terbaik.

Eksperimen elemen-elemen kursi

Mads Nygaard Folkmann menyebutkan '*the space of possibility in design*' yang intinya adalah menemukan aspek-aspek yang terdapat pada objek desain dimana manusia seharusnya mendapatkan. Hal tersebut dicontohkan simbol-simbol yang memberikan *prestige* dan karakter yang ikonik pada objek desain (Folkmann, 2011. *The Space Possibility In Design*. [http://www.dcdr.dk/uk/Menu/Update/Webzine/Articles/The + Possible + In + Design](http://www.dcdr.dk/uk/Menu/Update/Webzine/Articles/The+Possible+In+Design)).

Pemikiran-pemikiran baru tersebut; yang berusaha beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan nilai-nilai sosial budaya didalam masyarakat; juga berakibat pada desain kursi. Ide-ide baru yang berkaitan dengan produksi kursi sangat membutuhkan uji coba-uji coba untuk mendapatkan standarisasi kelayakan kursi. Beragam eksperimen dilakukan seperti misalnya eksperimen material, struktur, *finishing*, proses produksi, dan ergonomi.

Uraian berikut merupakan penjelasan eksperimentasi elemen-elemen produksi kursi yang pernah dilakukan:

Material

Beberapa alasan pemilihan material yang digunakan dalam pembuatan kursi eksperimental, antara lain mudah didapatkan, mudah dibuat, mudah proses pengolahan dan aplikasinya, murah, kuat, tidak berbahaya, dan pemanfaatan limbah/*re-cycling*.

Struktur

Untuk pengembangan struktur kursi eksperimental, aplikasi ide-ide baru lebih berusaha menekankan pada pencapaian efektifitas dan efisiensi dalam menggunakan dan mengolah material serta mempersingkat durasi produksi. Inovasi struktur membawa dampak pada akurasi penggunaan material serta kemudahan proses *manufacturing* kursi. Inovasi tersebut melahirkan bentuk struktur kursi yang

merupakan simbolisasi bentuk-bentuk bercirikan kesederhanaan/*simplicity*. Kesederhanaan struktur ditunjang oleh penemuan material yang berkarakter keras, *rigid, easy treatment, easy manufacturing*, serta secara visual berkarakter *eye catching* seperti pipa *stainless*, aluminium, *poly propylene* berbagai warna, dan lain-lain. Penemuan material baru juga berdampak pada semakin beragamnya jenis sambungan pada kursi yang menjadi lebih kompleks dan rumit.

Finishing

Politur merupakan material yang paling banyak dipakai pada proses *finishing* kursi hingga pada awal abad 20. Kursi-kursi dengan tema estetika Victorian, barock, art nouveau, *The Art and Craft Movement*, dan aliran-aliran estetika sebelumnya menggunakan *finishing* politur untuk menonjolkan karakter alami kayu serta untuk pencapaian nilai-nilai elegan pada bentuk akhirnya. Seiring dengan berkembangnya teknologi maka peran politur mulai berkurang. Penggunaan material *finishing* baru mulai bermunculan, antara lain *melamine, duco, dan laquer* yang diaplikasikan pada kursi-kursi eksperimental berikutnya. Penemuan material *finishing* baru juga berdampak pada inovasi prosesnya. Proses-proses *finishing* mulai berkembang sebagai akibat dari penemuan material. Proses-proses tersebut memberikan beragam penampilan baru pada kursi yang dibuat. Selain itu, berkembang juga *supporting tools* dari yang manual sampai masinal seperti *dry machine*, pemanfaatan *compressor, planner*, dan lain-lain.

Proses Produksi

Proses produksi adalah suatu cara, metode, ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada (Prawira, 2009) Faktor-faktor produksi tersebut adalah Sumber Daya Manusia, peralatan, bahan baku, dan dana. Ada dua jenis proses produksi berdasarkan sasaran konsumennya, yaitu *customized* dan *mass produced*. *Customized* lebih mengedepankan proses produksi yang berdurasi lama, detail, dan kapasitas produksinya rendah dikarenakan pangsa pasarnya memang terbatas. Sementara proses produksi *mass produced* diciptakan untuk pencapaian kualitas kerja yang efektif dan efisien, kualitas produk yang akurat, tipikal, dan *medium rate standard* serta kapasitas produksi yang besar karena ditujukan untuk pangsa pasar yang besar pula. Berdasarkan jenis prosesnya, produk yang dihasilkan dari kedua proses diatas mempunyai karakter yang berbeda. Produk-produk *customized* bercirikan eksklusif, detail, dan harga yang

relatif lebih mahal. Sedangkan produk *mass produced* berkarakter *simple*, terbuat dari material yang mudah dibentuk atau dirangkai, banyak dijumpai, dan harga yang terjangkau.

Ergonomi

Istilah ergonomi berasal dari bahasa latin yaitu *ergos* (kerja) dan *nomos* (hukum alam) dan dapat didefinisikan sebagai studi tentang aspek-aspek manusia dalam lingkungan kerjanya yang ditinjau secara anatomi, fisiologi, psikologi, *engineering*, manajemen dan perancangan/desain (Prawira, 2009). Sementara kursi merupakan bagian terpenting dari kursi. Selain berfungsi sebagai tempat duduk, kursi juga memberikan kemudahan dan kenyamanan saat digunakan (Wibisono, 2009).

Secara umum, ergonomi kursi mempunyai standarisasi dimensi yang membuat sebuah kursi memberikan kenyamanan bagi penggunaanya. Standarisasi dimensi yang sudah baku meliputi tinggi dudukan, lebar dudukan, sudut elevasi dudukan dan sandaran, serta posisi *armrest* (apabila ada). Setiap jenis kursi, dengan fungsinya masing-masing, mempunyai standarisasi dimensi yang berbeda-beda. Kesemuanya mengarah ke bentuk akhir kursi dan aplikasi fungsi. Selain eksperimen-eksperimen diatas, mulai timbul kecenderungan eksperimen yang berusaha memunculkan standarisasi dimensi baru dalam desain kursi.

Dari beberapa eksperimen terhadap elemen produksi kursi di atas menghasilkan bentuk-bentuk baru yang unik dan tidak lazim, yang sangat berbeda dari kursi yang sudah ada sebelumnya. Hal lain yang turut mempengaruhi kegiatan eksperimen di atas adalah adanya pertimbangan-pertimbangan teknologi, isu-isu lingkungan hidup, psikologi sosial masyarakat, dan regulasi kebijakan global. Pertimbangan-pertimbangan tersebut memberikan arahan dan evaluasi terhadap proses eksperimen kursi sehingga hasil akhir kursi dapat diterima oleh masyarakat luas.

Nilai-nilai estetika pada kursi eksperimental

Apabila dikaji lebih lanjut maka segala bentuk keunikan dan ketidaklaziman kursi eksperimental lebih mengacu ke aplikasi nilai-nilai estetika kontemporer dan postmodernism. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

Kontemporer

Makna kontemporer sendiri adalah kekinian, modern, atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama

dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai dengan zaman sekarang.

Estetika kontemporer dapat juga diartikan sebagai: Tiadanya sekat antara berbagai kecenderungan artistik, ditandai dengan meleburnya batas-batas antara berbagai bidang seni; Punya gairah dan nafsu 'moralistik' yang berkaitan dengan matra sosial dan politik sebagai tesis; Seni yang cenderung diminati media massa untuk dijadikan komoditas pewacanaan, sebagai aktualitas berita yang *fashionable* (<http://cahisolo.com/seni/kontemporer/seni-kontemporer.html>).

Kursi eksperimental mengandung tema estetika kontemporer dikarenakan didalamnya terdapat keterlibatan berbagai macam elemen produksi yang sesuai dengan perkembangan pola hidup yang terjadi pada saat itu. Berbagai hal yang bersifat kekinian mempengaruhi pola produksi yang kemudian tercermin pada hasil akhir yaitu 'bentuk' kursi eksperimental kontemporer. Segala aspek kekinian yang melebur dalam material, struktur, *finishing*, proses produksi, dan ergonomi serta pengaruh-pengaruh teknologi, isu lingkungan hidup, psikologi sosial masyarakat, dan regulasi kebijakan global sangat berperan menghasilkan bentuk akhir kursi eksperimental kontemporer.

Postmodernisme

Tema estetika kursi eksperimental mengarah ke postmodernisme karena pada dasarnya makna estetika postmodernisme tidak eksklusif dan sempit tetapi berbauran (sintetis). Bentuk wujudnya bebas memasukkan berbagai macam kondisi, pengalaman, dan pengetahuan jauh melampaui objek yang ada. Karya postmodernisme tidak menggambarkan pengalaman tunggal dan utuh, justru yang hendak dicapai adalah keadaan seperti sebuah ensiklopedi, yaitu: masuknya jutaan elemen, penafsiran, dan respons (Fox, 1987 : 29 – 30).

Pilliang (2009), mengungkapkan bahwa postmodernisme menolak segala batas: disiplin, pengetahuan, epistemologis. Pada tingkat estetika, apa yang dibangun di dalam post-modernisme adalah paradigma transestetik (*transesthetics*).

Dengan demikian, kursi eksperimental juga cenderung masuk dalam khazanah estetika Postmodernisme dikarenakan kursi eksperimental selalu menawarkan sesuatu yang baru, kontradiktif dengan prinsip desain kursi yang sudah ada, bersifat universal (tidak merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya), dinamis, dan penuh dengan simbolisasi. Secara umum kursi eksperimental postmodernisme mempunyai tema global yang berusaha untuk tidak mere-

presentasikan hal-hal yang berkaitan dengan tempat, suku, agama, budaya, agama, usia, gender, dan strata sosial. Bahasa global yang dianutnya membuat kursi eksperimental postmodernisme mempunyai daya jelajah estetika yang lebih luas dibandingkan kursi manapun.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kursi eksperimental mempunyai kecenderungan untuk menganut tema estetika kontemporer dan postmodernisme. Selain itu, dengan tema estetika yang melingkupinya, selain peran fungsional, kursi eksperimental juga mempunyai peran yang lain, yaitu sebagai *point of interest*, *icon prototype*, *culture represented*, *aesthetic exposing*, dan *semiotic research*. Peran-peran tersebut menunjukkan bahwa kursi eksperimental mempunyai nilai estetika yang lebih besar dari nilai fungsi.

Ragam Bentuk Kursi Eksperimental

Beberapa kursi eksperimental, sebagai studi kasus, lebih mengutamakan pemahaman karakter material dan proses aplikasinya sehingga memberikan pengaruh pada bentuk akhirnya. Kursi-kursi tersebut antara lain:

- *Bubblewrap chair*

Kursi ini didesain pada tahun 1995 oleh Fernando and Humberto Campana (Brazilian), diproduksi oleh *Campana Objetos Ltda*, Sao Paulo, Brazil. Material yang digunakan adalah *metal frame* and 30 *sheets bubble wrap* (600 x 1300mm). Gelembung-gelembung udara yang ada pada *bubble wrap* dimanfaatkan sebagai dudukan dan sandaran kursi. Penempelan ke rangka hanya menggunakan baut. Bentuk yang dihasilkan sangat sederhana sehingga memberikan kesempatan pada *bubble wrap* untuk terlihat menonjol.



Sumber: Bueno, 2004

Gambar 2. *Bubblewrap chair* (1995)

Secara tematik *bubblewrap chair* mempunyai kecenderungan menganut aliran estetik kontemporer. Itu ditandai dengan aspek kekinian yang digunakan yaitu aplikasi *bubblewrap* serta *metal frame* dari *stainlesssteel*. Keduanya merupakan produk fabrikasi yang dibuat melalui tahapan proses teknologi modern yang *up to date*.

- *Proust Chair*

Kursi *single chair* yang dibuat pada tahun 1978 oleh Alessandro Mendini mengadaptasi kursi dari jaman Victorian. Terbuat dari kayu yang diukir dan dicat dengan menggunakan tangan serta dudukan dan sandaran yang dilapisi oleh *upholstery* fabrikasi yang multi warna sesuai dengan cat pada struktur kayu. Eksperimen dilakukan pada pola *finishing*.



Desainer: Alessandro Mendini

Sumber: [www.jahsonic.com/Alessandro Mendini.html](http://www.jahsonic.com/Alessandro%20Mendini.html)

Gambar 3. Proust chair (1978)

Proust chair mempunyai kecenderungan untuk *style* kursi bertema Victorian tradisional masuk dalam mazhab estetika postmodernisme. Itu di-representasikan oleh penggunaan yang dipadukan dengan proses dan hasil akhir *finishing* multi warna yang modern.

- *A laminated glass chair*

Kursi ini dibuat dari kaca dengan bantuan lem *Photoband 100 adhesive*. Hasil rancangan Shiro Kuramata ini diproduksi oleh The Mihoya Glass Co. Ltd, Japan pada tahun 1976. Eksperimen dilakukan dengan memanfaatkan *tempered glass* dan *photoband glue*, material hasil tahapan produksi berteknologi tinggi, sebagai material struktur. Penggunaan material tersebut menunjukkan bahwa kursi ini merepresentasikan konsep estetika kontemporer.



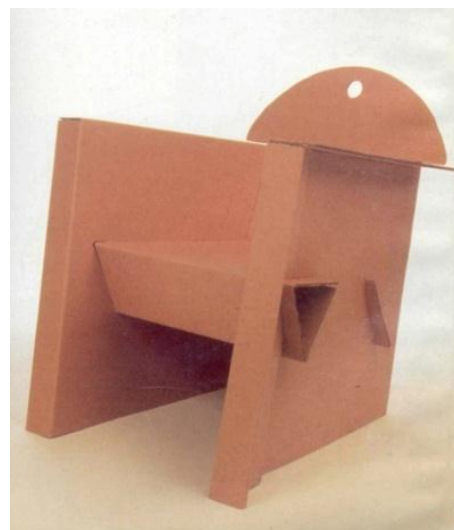
Desainer: Shiro Kuramata (2008)

Sumber: www.christies.com

Gambar 4. A laminated glass chair (1976)

- *Cardboard chair*

Card board menjadi material utama pada kursi ini. Kursi ini merupakan *dining seat* yang didesain oleh Olivier Leblois pada tahun 1995. Bentuk kursi disesuaikan dengan sifat dan karakter material utama yaitu *cardboard*. Begitu juga dengan struktur dan *join system* (sambungan). Pola adaptasi ini melahirkan bentuk akhir kursi yang layak untuk difungsikan serta visualisasi bentuk yang unik dan tidak lazim.



Sumber: Bueno, 2004

Gambar 5. Cardboard chair (1995)

Material utama yaitu *cardboard* merupakan material modern yang banyak digunakan sebagai kotak pembungkus produk di masa sekarang ini. Aplikasi *cardboard* sebagai kursi melahirkan pola

struktur dan sambungan kursi yang baru juga (belum pernah digunakan sebelumnya). Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa *cardboard chair* merupakan representasi dari tema estetika kontemporer.

Dari beberapa ragam kursi eksperimental di atas, diketahui bahwa pada kegiatan perancangan kursi eksperimental, bentuk merupakan akibat dari proses aplikasi produksi mulai dari material, komponen, alat bantu, *manufacturing*, dan *finishing*. Nilai-nilai kebaruan dari masing-masing elemen sangat mempengaruhi bentuk dari kursi eksperimental. Dapat juga dikatakan bahwa kursi eksperimental merupakan representasi dari perkembangan dari aspek-aspek aktifitas hidup manusia sehari-hari yang selalu dinamis.

SIMPULAN

Kursi eksperimental merupakan representasi dari perkembangan dari aspek-aspek baru kehidupan manusia yang selalu dinamis. Hal-hal baru yang muncul dapat dimengerti dan berusaha diwujudkan dalam eksperimen produksi kursi. Lahirlah kursi eksperimental. Eksperimentasi dilakukan pada beberapa elemen produksi kursi seperti pada material, struktur, ergonomi, *finishing*, dan proses produksi. Eksperimen-eksperimen tersebut berusaha menemukan standarisasi baru produksi kursi dengan mempertimbangkan berbagai aspek yaitu teknologi, isu lingkungan hidup, psikologi sosial masyarakat, dan regulasi kebijakan global.

Di sisi lain, konsep perancangan selalu bermula dari pemikiran untuk mengikuti karakter material, komponen, alat bantu, *manufacturing*, dan *finishing*, bukan mencapai suatu bentuk tertentu. Dapat dikatakan bahwa bentuk kursi eksperimental lebih sebagai akibat dari proses aplikasi elemen produksi. Eksperimen dan pemikiran seperti tersebut menghasilkan bentuk-bentuk baru yang unik dan tidak lazim dibandingkan kursi-kursi lain yang sudah ada pada umumnya. Pola bentuk pada kursi eksperimental lebih mengarah ke nilai-nilai kontemporer dan postmodernism. Konsep kekinian yang dianutnya menggiring kursi eksperimental masuk dalam khasanah estetika kontemporer, sementara di sisi lain konsep universal yang dikandungnya juga memasukkan kursi eksperimental ke dalam mazhab Postmodernisme.

Tanpa disadari selain peran fungsional, kursi eksperimental juga mempunyai peran lain, seperti *point of interest*, *icon prototype*, *progressive representation*, *aesthetic exposition*, dan *semiotic research object*. Dengan peran-peran tersebut, kursi eksperimental akan terus berkembang seiring dengan berbagai dinamisasi kemajuan zaman dan umat manusia.

REFERENSI

- Bueno, Patricia. 2004. *Chairs Chairs Chairs*. Atrium Group. Barcelona. Spanyol.
Diunduh 8 Agustus 2011 dari <http://www.dcdr.dk/uk/Menu/Update/Webzine/Articles/The + Possible + In + Design>.
- Fisher, RA. 1971. *Experiment Design*, 9th Edition. Mac Millan publisher. London.
- Folkmann, Mads Nygaard, Prof. Januari 2011. *The Space Possibility In Design*. Diunduh 8 Agustus 2011 dari www.bonluxat.com/d/fernando-humberto-campana_30.html
- Fox, Howard. 1987, *Avant Garde in the Eighties*, dalam *The Post-Avant Garde: Painting in the Eighties*, ed. Charles Jencks. Academy Edition. London. hal. 29–30.
- Kuramata, Shiro. 1976. Diunduh 12 Agustus 2011 dari www.christies.com.
- Marizar, Eddy, S. 2005. *Designing Kursi*. Penerbit Media Pressindo. Yogyakarta.
- Mendini, Alessandro. 1978. Diunduh 12 Agustus 2011 dari www.jahsonic.com/AlessandroMendini.html
- Pilliang, Yasraf Amir. 2009. *Materi mata kuliah Desain dan Kebudayaan 2*. Penerbit ITB. Bandung.
- Prawira, Y. 2009. Pengertian dan Proses Produksi. Diunduh 12 Agustus 2011 dari <http://yprawira.wordpress.com/pengertian-dan-proses-produksi/>
- PSKE. TI. ITB. Diunduh 12 Agustus 2011 dari <http://pske.ti.itb.ac.id/index.php/artikel/10-fungsi-ergonomi-dalam-kursi-secara-umum>
- Seni Kontemporer. 23 Maret 2011. Diunduh 8 Agustus 2011 dari <http://cahisisol.com/seni-kontemporer/seni-kontemporer.html>.
- Wibisono, Agus. 2009. Apa Itu Ergonomi. Diunduh 12 Agustus 2011 dari http://aguswibisono.com/2009/apa_itu_ergonomi
- Widagdo. 2000. *Desain dan Kebudayaan*. Penerbit ITB. Bandung.